

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Palang Merah Indonesia Kabupaten Sleman

Palang Merah Indonesia atau yang sering disingkat PMI terbentuk atas dasar Keputusan Presiden, Dasar terbentuknya PMI adalah KEPPRES RIS No. 25 Tahun 1950 (16 Januari 1950), yang menyatakan keberadaan PMI adalah satu-satunya Perhimpunan Palang Merah di Indonesia. Selain itu juga berdasarkan pada KEPPRES RI No. 246 Tahun 1963 (29 November 1963) tentang Tugas Pokok dan Kegiatan PMI. Tujuan dari dibentuknya PMI adalah untuk meringankan penderitaan sesama manusia yang disebabkan oleh bencana dan kerentanan lainnya dengan tidak membedakan agama, bangsa, suku bangsa, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, golongan dan pandangan politik. Palang Merah Indonesia memiliki mandate, yaitu untuk menjalankan pekerjaan palang merah didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan di luar negeri menurut Konvensi Jenewa 1949. Prinsip dasar PMI berupa Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yang meliputi Kemanusiaan; Kesamaan; Kenetralan; Kemandirian; Kesukarelaan; Kesatuan; Kesemestaan.

Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki beberapa tugas. Tugas-tugas dari PMI adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak untuk dan atas nama Pemerintah Republik Indonesia dalam pelaksanaan hubungan luar negeri di bidang kepalangmerahan menurut Konvensi Jenewa 1949;
- b. Mempersiapkan dan melaksanakan tugas-tugas bantuan penanggulangan bencana di dalam maupun luar negeri;
- c. Melaksanakan tugas-tugas lain dibidang kepalangmerahan yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia; dan
- d. Menjalankan semua kegiatan PMI dengan berpegang pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

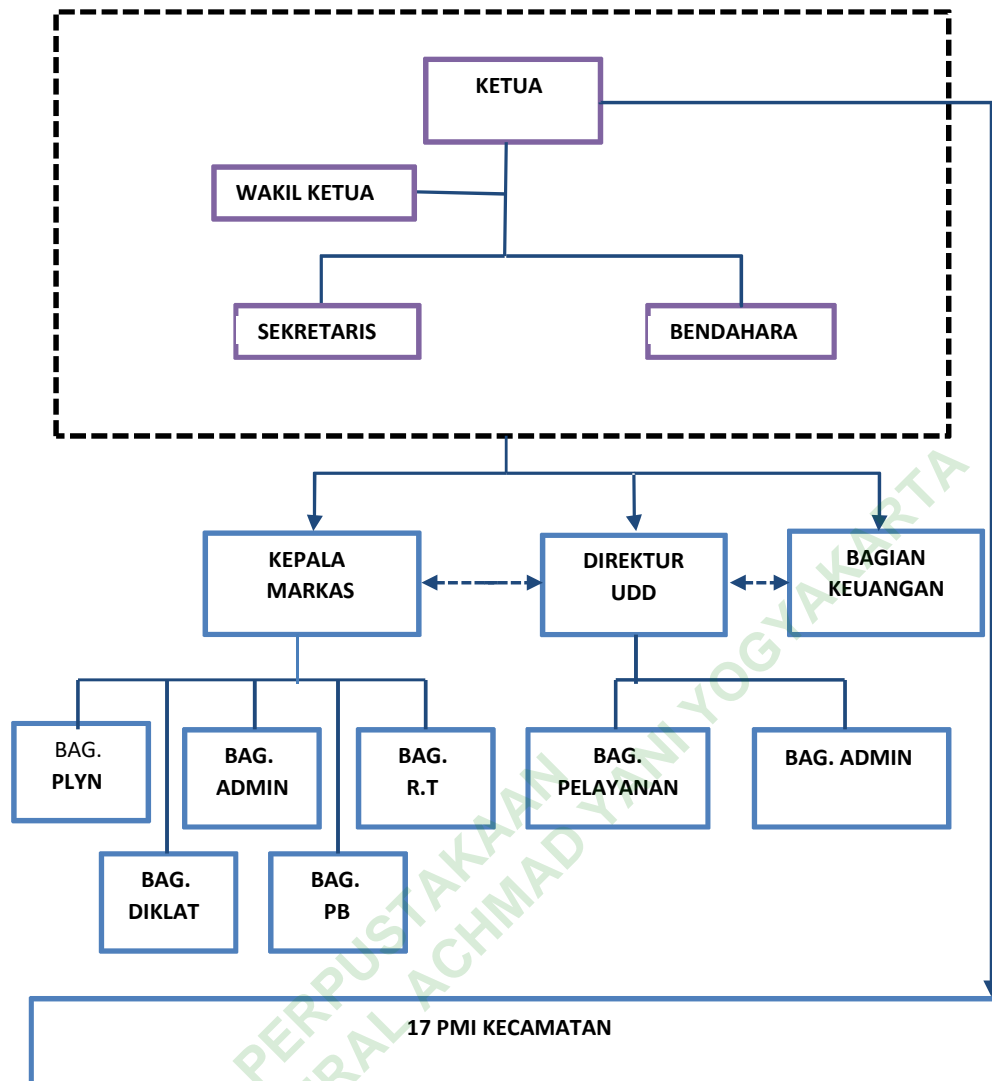
Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki visi dan misi khusus. Visi dari Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebagai berikut:

*“PMI BERKARAKTER, PROFESIONAL, MANDIRI DAN DICINTAI
MASYARAKAT ”*

Untuk melaksanakan misi tersebut, maka di jabarkan kedalam misi-misi. Misi dari Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi organisasi kemanusiaan terdepan yang memberikan layanan berkualitas kepada masyarakat sesuai dengan Prinsip-prinsip Dasar Gerakan Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah.
- b. Meningkatkan kemandirian organisasi PMI melalui kemitraan strategis yang berkesinambungan dengan pemerintah, swasta, mitra gerakan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya di semua tingkatan.
- c. Meningkatkan reputasi organisasi PMI di tingkat nasional dan internasional.

Layaknya organisasi pada umumnya, PMI Kabupaten Sleman memiliki struktur organisasi tersendiri. Struktur organisasi pada Palang Merah Indonesia Kabupaten Sleman ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PMI Kabupaten Sleman

Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Sleman telah memiliki Unit Transfusi Darah (UTD) sendiri. Berdirinya UTD PMI Kabupaten sleman berdasarkan Ijin Operasional No. 503/3749/599/DKS/2016.

Unit Transfusi Darah yang selanjutnya disingkat UTD, adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah, dan pendistribusian darah (PP Nomor 7 Tahun 2011). Palang Merah Indonesia disingkat PMI adalah organisasi sosial yang tugas pokok dan fungsinya di bidang kepalangmerahan berdasarkan ketentuan perundang-undangan (PMK Nomor 92 Tahun 2015).

Struktur organisasi UTD paling sedikit terdiri atas:

1. Kepala UTD
 - a. Kepala UTD mempunyai tugas dan tanggung jawab :
 - 1) Menetapkan kebijakan teknis dan rencana kerja UTD
 - 2) Menentukan pola dan tata cara kerja
 - 3) Memimpin pelaksanaan kegiatan teknis UTD
 - 4) Melaksanakan pengawasan, pengendalian dan evaluasi kegiatan UTD
 - 5) Melakukan koordinasi teknis dengan lintas sektor
 - b. Kepala UTD memiliki kualifikasi:
 - 1) Latar belakang pendidikan dokter
 - 2) Memiliki sertifikat pelatihan teknis dan manajemen di bidang pelayanan darah
 - 3) Bersedia bekerja penuh waktu di UTD
2. Penanggung Jawab Teknis Pelayanan
 - a. Melaksanakan kebijakan teknis dan rencana kerja UTD
 - b. Melaksanakan pola dan tata cara kerja pelayanan darah
 - c. Melaksanakan pengawasan, pengendalian dan evaluasi kegiatan pelayanan darah
 - d. Melakukan koordinasi teknis pelayanan
3. Penanggung jawab teknis pelayanan memiliki persyaratan :
 - a. Tenaga kesehatan dengan pendidikan paling rendah diploma
 - b. Bersedia bekerja penuh waktu di UTD
 - c. Memiliki kompetensi di bidang pelayanan darah berdasarkan sertifikat pelatihan teknis dan manajemen pelayanan darah.
4. Penanggung Jawab Administrasi
 - a. Melaksanakan kegiatan teknis administrasi
 - b. Melaksanakan fungsi koordinasi
 - c. Melaksanakan pengawasan, pengendalian dan evaluasi administrasi
5. Penanggung jawab administrasi harus memenuhi persyaratan :
 - a. Paling rendah pendidikan diploma
 - b. Bersedia bekerja penuh waktu di UTD

6. Penanggung Jawab Mutu
 - a. Melaksanakan kebijakan teknis dan rencana kerja pengendalian mutu
 - b. Melaksanakan pola dan tata cara kerja
 - c. Melaksanakan kegiatan pengawasan, pengendalian mutu dan evaluasi kegiatan mutu
 - d. Melakukan koordinasi teknis pengendalian mutu
7. Penanggung jawab mutu memiliki persyaratan :
 - a. Tenaga teknis transfusi darah atau tenaga ahli teknologi laboratorium medik yang memiliki sertifikat pelatihan teknis pengendalian mutu dalam Pelayanan Darah
 - b. Bersedia bekerja penuh waktu di UTD
 - c. Memiliki kompetensi di bidang pelayanan darah berdasarkan sertifikat pelatihan teknis dan manajemen pelayanan darah (PMK 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah).

UTD PMI adalah Unit Transfusi Darah yang berada di bawah Palang Merah Indonesia. UTD PMI merupakan unit pelayanan teknis yang berkedudukan di bawah pengurus PMI di masing-masing tingkat kepengurusan (Keputusan Mukernas PMI, 2015). Kantor Unit Transfusi darah PMI Kabupaten Sleman pada tahun 1990 sampai tahun 2010 bertempat di RSUD Kabupaten Sleman dan dari tahun 2010 sampai sekarang berkantor di PMI Kabupaten Sleman Jl. DR. Rajiman, Suceh Triharjo Sleman. Awal berdirinya UTD PMI Kabupaten Sleman dikepalai seorang dokter namanya dokter Humar Admaja dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000. Pada tahun 1990 mendapat izin dinas kesehatan Kabupaten Sleman. Pada Tahun 1994 dapat izin Bupati Sleman. Pada tahun 1995 dapat izin dari PMI pusat (PMI Kabupaten Sleman).

Alat-alat pemeriksaan uji saring IMLTD di UTD PMI Kabupaten Sleman juga sudah menggunakan peralatan CHLIA. *Chemiluminescent Immuno Assay* (CHLIA/CLIA), Rapid test, *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA). *Chemiluminescent Immuno Assay* (CHLIA/CLIA) yaitu tes serologi yang mengukur konsentrasi suatu substansi di dalam sampel darah dengan melihat reaksi antibodi terhadap antigennya. *Enzyme Linked Immunosorbent Assay*

(ELISA) yaitu skrining yang sering digunakan untuk skrining darah donor. *Rapid test* untuk Anti HCV: sensitivitas $\geq 99,5\%$, Spesifitas $>98\%$, telah dievaluasi, direkomendasikan dan dilatihkan ke UTD. EIA atau CHLIA test untuk anti HCV : Sensitivitas $\geq 99,5\%$, Spesifitas $>98\%$, telah dievaluasi, direkomendasikan dan dilatihkan ke UTD. Metode pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu *Chemiluminescent Immuno Assay* (CHLIA/CLIA), dan juga menggunakan metode pemeriksaan *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA).

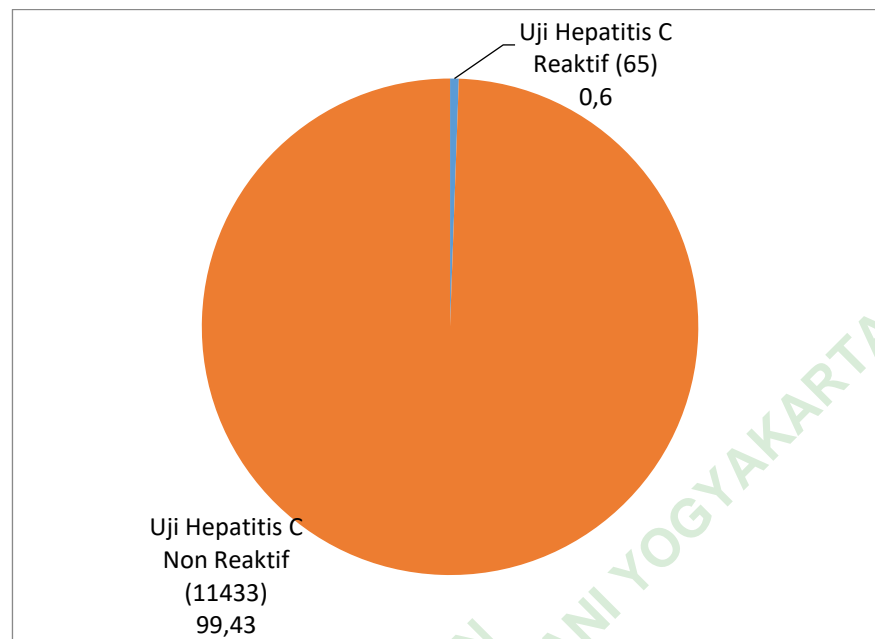
Prinsip Kerja ELISA adalah Penggunaan ELISA melibatkan setidaknya satu antibodi dengan spesifitas untuk antigen tertentu. Sampel dengan jumlah antigen yang tidak diketahui diimobilisasi pada suatu permukaan solid (biasanya berupa lempeng mikrotiter polistirene), baik yang non-spesifik (melalui penyerapan pada permukaan) atau spesifik (melalui penangkapan oleh antibodi lain yang spesifik untuk antigen yang sama, disebut '*sandwich*' ELISA). Setelah antigen diimobilisasi, antibodi pendeteksi ditambahkan, membentuk kompleks dengan antigen. Antibodi pendeteksi dapat berikatan juga dengan enzim, atau dapat dideteksi secara langsung oleh antibodi sekunder yang berikatan dengan enzim melalui biokonjugasi. Di antara tiap tahap, *plate* harus dicuci dengan larutan deterjen lembut untuk membuang kelebihan protein atau antibodi yang tidak terikat. Setelah tahap pencucian terakhir, dalam *plate* ditambahkan substrat enzimatis untuk memproduksi sinyal yang visibel, yang menunjukkan kuantitas antigen dalam sampel. Teknik ELISA yang lama menggunakan substrat kromogenik, meskipun metode-metode terbaru mengembangkan substrat fluorogenik yang jauh lebih sensitif.

Metode CLIA adalah CLIA (*chemiluminescence immunoassay*) adalah sebuah tipe immunoassay. Immunoassay adalah sebuah tes biokimia yang mengukur konsentrasi suatu substansi dalam cairan, biasanya berupa serum darah atau air seni dengan melihat reaksi antibodi terhadap antigennya. Ada beberapa tipe immunoassay: enzyme immunoassay (EIA), radioimmunoassay (RIA), magnetic labels (MIA), Enzyme-Linked Immunosorbent Assay (ELISA).

Prinsip kerja CLIA adalah Metoda CLIA dalam uji saring darah menggunakan substrat chemiluminescent yang bereaksi dengan berbagai enzim yang digunakan untuk menandai. Reaksi chemiluminescence enzimatis menghasilkan cahaya. Sistem saat menggunakan derivatif dari luminol dengan peroksidase dan H_2O_2 (atau sistem enzimatis lainnya yang menghasilkan H_2O_2 , seperti oksidase glukosa atau uricase) ditambah penambah (turunan dari fenol, seperti p-iodofenol), yang meningkatkan emisi cahaya sampai 2.800 kali.

2. Gambaran Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan data dari PMI Kabupaten Sleman, pendonor darah di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Sleman pada tahun 2019 berjumlah 11.498 pendonor. Semua darah pendonor wajib dilakukan skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Salah satu uji yang dilakukan adalah skrining Hepatitis C. Tidak semua darah yang terkumpul di Unit Transfusi darah (UTD) PMI Kabupaten Sleman dilakukan skrining Hepatitis C. Pada tahun 2019 sendiri hanya 11.498 yang dilakukan test Hepatitis C. Hasil dari test tersebut didapatkan darah yang reaktif Hepatitis C dan non reaktif Hepatitis C. Ditunjukkan gambaran jumlah darah yang dilakukan uji test Hepatitis C:



Gambar 4.2 Darah Donor yang dilakukan Skrining Hepatitis C Tahun 2019

Sumber: Data Sekunder (Buku Laporan Produksi Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019)

Berdasarkan Gambar 4.2, diketahui bahwa pada tahun 2019 terdapat 11.498 darah pendonor yang dilakukan uji Hepatitis C. Dari uji Hepatitis C yang dilakukan diperoleh hasil bahwa 65 darah atau 0,6 saja yang mendapatkan hasil reaktif Hepatitis C. Sedangkan 99,43 atau 11433 darah pendonor mendapatkan hasil non reaktif Hepatitis C. berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah darah yang non reaktif Hepatitis C lebih besar dibandingkan darah yang reaktif Hepatitis C. Hasil uji Hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2019 mayoritas adalah non reaktif Hepatitis C.

Pengujian Hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Sleman dilakukan setiap bulannya dengan jumlah darah yang berbeda-beda setiap bulannya. Pengujian Hepatitis C tersebut tergantung jumlah pendonor di setiap bulannya. Ditunjukkan pada table jumlah dan hasil saring Hepatitis C perbulan tahun 2019.

Tabel 4.1 Hasil Skrining Hepatitis C pada Darah Donor di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Bulan	Jumlah Donasi Darah n = 11.498	Reaktif Hepatitis C	Nonreaktif Hepatitis C
Januari	772	1	771
Februari	620	1	619
Maret	1295	6	1289
April	1076	6	1070
Mei	912	6	906
Juni	682	6	676
Juli	764	3	761
Agustus	1045	2	1043
September	1116	3	1113
Oktober	1102	4	1098
November	1063	5	1058
Desember	1051	22	1029
Jumlah	11498	65	11433

Sumber: Data Sekunder (Buku Laporan Produksi Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa selama tahun 2019 jumlah darah pendonor yang dilakukan uji Hepatitis C terbanyak ada pada bulan Maret dengan jumlah 1295 darah. Kedua terbanyak dalam melakukan uji Hepatitis C adalah di bulan September. Sedangkan yang paling sedikit melakukan uji Hepatitis C adalah di bulan Februari, yaitu hanya melakukan 620 uji Hepatitis C. Rata – rata uji Hepatitis C pada Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Sleman adalah 958 darah setiap bulannya.

Berdasarkan table di atas, juga dapat diketahui jumlah hasil reaktif setiap bulannya pada tahun 2019. Pada tahun 2019 dilakukan uji Hepatitis C sebanyak 11498 dengan hasil 65 darah dinyatakan reaktif Hepatitis C. Pada tahun 2019 jumlah hasil uji Hepatitis C reaktif terbanyak ada pada bulan Desember, yaitu 22 darah pendonor. Jumlah tersebut lebih besar dari bulan – bulan lainnya, karena di bulan lainnya selalu berjumlah di bawah 6 darah pendonor. Jumlah uji Hepatitis C reaktif kedua ada pada bulan Maret, April, Mei dan Juni. Keempat bulan tersebut sama-sama terdapat 6 darah pendonor dengan hasil reaktif. Hasil uji Hepatitis C reaktif terendah ada di bulan Januari dan februari dengan masing-

masing berjumlah 1 darah pendonor yang reaktif. Rata – rata hasil uji Hepatitis C reaktif setiap bulannya pada tahun 2019 adalah 5 darah pendonor setiap bulannya.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 65 orang. Keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah pendonor darah di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Sleman yang hasil test Hepatitis C di kategorikan reaktif. Karakteristik responden dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi empat (4) yaitu jenis kelamin, umur, golongan darah dan jenis pendonor.

a. Jenis Kelamin

Responden atau dalam hal ini pendonor darah akan dilasifikasikan berdasarkan jenis kelaminnya. Jenis kelamin di 3dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2, yaitu laki-laki dan perempuan. Ditujukan pada gambaran responden berdasarkan jenis kelaminnya.

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-Laki	60	92 %
Perempuan	5	8 %
Jumlah	65	100 %

Sumber: Data Sekunder (Buku Laporan Produksi Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas responden penelitian atau pendonor darah yang raktif Hepatitis C adalah laki-laki yaitu sebanyak 60 reponden atau 92 %. Sedangkan reponden perempuan jumlahnya sangat sedikit yaitu 8 % atau berjumlah 5 orang. Dapat disimpulkan bahwa responden atau pendonor darah reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Sleman di dominasi oleh laki-laki.

b. Umur

Umur merupakan usia dari para responden. Umur responden atau pendonor darah reaktif Hepatitis C dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 5 kategori. Kelima kategori umur tersebut terdiri diri umur 17 – 25 tahun, 26 – 35 tahun, 36 – 45 tahun, 46 – 55 tahun dan 56 – 65 tahun. Gambaran untuk kategori umur dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Presentase
17 – 25 Tahun	19	29 %
26 – 35 Tahun	14	21 %
36 – 45 Tahun	16	25 %
46 – 55 Tahun	15	23 %
56 – 65 Tahun	1	2 %
Jumlah	65	100 %

Sumber: Data Sekunder (Buku Laporan Produksi Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden penelitian ini mayoritasnya berusia 17 – 25 tahun yaitu sebanyak 19 pendonor atau 29 %. Selanjutnya usia 26 – 35 tahun sebanyak 14 pendonor (21 %), usia 36 – 45 tahun sebanyak 16 pendonor (25 %), dan 46 – 55 tahun sebanyak 15 pendonor (23 %). Paling kecil adalah responden dengan kategori usia 56 – 65 tahun yaitu sebanyak 1 pendonor (2 %).

c. Golongan Darah

Pengukuran untuk kategori golongan darah dibagi menjadi golongan darah A, golongan darah B, golongan darah O, dan golongan darah AB, sedangkan untuk golongan darah rhesus ada positif dan negatif.

Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Golongan Darah

Golongan Darah	Rhesus	Jumlah Responden	Presentase
O	Positif	25	38 %
	Negatif	0	0 %
A	Positif	17	26 %
	Negatif	0	0 %
B	Positif	20	31 %
	Negatif	0	0 %
AB	Positif	3	5 %
	Negatif	0	0 %
Jumlah		65	100 %

Sumber: Data Sekunder (Buku Laporan Produksi Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.4 di atas didapatkan bahwa distribusi frekuensi produksi darah responden di UTD PMI Kabupaten Sleman ditinjau dari golongan darah mayoritas produksi darah adalah golongan darah O, dengan rincian 25 darah (38 %). Untuk urutan kedua yaitu golongan darah B, yaitu dengan rincian 25 darah responden (31 %). Berikutnya adalah golongan darah A dengan rincian 17 responden (26 %). Terakhir adalah golongan darah AB dengan rincian 3 responden atau 5 %. Untuk rhesus golongan darah, keseluruhan darah responden memiliki rhesus positif.

d. Jenis Pendonor

Jenis pendonor dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pendonor sukarela, pendonor darah pengganti, dan pendonor darah bayaran. Ketiga jenis pendonor tersebut juga masih diklasifikasikan kembali menjadi pendonor baru dan pendonor ulang. Pendonor baru adalah pendonor yang baru pertama kali melakukan donor darah, sedangkan pendonor ulang adalah pendonor yang melakukan donor darah kembali atau sudah pernah melakukan donor darah. Klasifikasi responden berdasarkan jenis pendonor dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Pendonor

Jenis Pendonor	Klasifikasi	Jumlah Responden	Presentase
Pendonor Sukarela	Baru	28	43 %
	Ulang	37	57 %
Pendonor Pengganti	Baru	0	0 %
	Ulang	0	0 %
Pendonor Bayaran	Baru	0	0 %
	Ulang	0	0 %
Jumlah		65	100 %

Sumber: Data Sekunder (Buku Laporan Produksi Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa semua responden dalam penelitian ini tergolong dalam jenis pendonor sukarela. Tidak ada satupun responden yang tergolong sebagai pendonor pengganti ataupun bayaran.

Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah pendonor sukarela ulang dengan jumlah 37 pendonor atau 57 %. Sedangkan sisanya 28 pendonor atau 43 % merupakan pendonor sukarela baru. Artinya, responden dalam penelitian ini mayoritas merupakan pendonor yang telah melakukan donor darah lebih dari 1 (satu) kali atau berulang.

B. Pembahasan

Mekanisme uji saring Hepatitis C pada pemeriksaan imltd yang digunakan di UTD PMI Kabupaten Sleman menggunakan dua alat yaitu CLIA *Chemiluminescent Immuno Assay* (CHLIA/CLIA) dan ELISA *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA). Alat-alat pemeriksaan uji saring IMLTD di UTD PMI Kabupaten Sleman juga sudah menggunakan peralatan ELISA *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA). *Chemiluminescent Immuno Assay* (CHLIA/CLIA) yaitu tes serologi yang mengukur konsentrasi suatu substansi di dalam sampel darah dengan melihat reaksi antibodi terhadap antigennya. *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA) yaitu skrining yang sering digunakan untuk skrining darah donor. *Rapid test* untuk Anti HCV: sensitivitas $\geq 99,5\%$, Spesifitas $>98\%$, telah dievaluasi, direkomendasikan dan dilatihkan ke UTD. EIA atau CHLIA test anti HCV : Sensitivitas $\geq 99,5\%$, Spesifitas $>98\%$, telah dievaluasi, direkomendasikan dan dilatihkan ke UTD. Metode pemeriksaan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu *Chemiluminescent Immuno Assay* (CHLIA/CLIA), dan juga menggunakan metode pemeriksaan *Enzyme Linked Immunosorbent Assay* (ELISA).

Enzyme Linked Immunosorbent Assay (ELISA) adalah suatu teknik biokimia yang terutama digunakan dalam bidang imunologi untuk mendeteksi kehadiran antibodi atau antigen dalam suatu sampel. ELISA telah digunakan sebagai alat diagnostik dalam bidang medis, patologi tumbuhan, dan juga berbagai bidang industri. Dalam pengertian sederhana, sejumlah antigen yang tidak dikenal ditempelkan pada suatu permukaan, kemudian antibodi spesifik dicucikan pada permukaan tersebut, sehingga akan berikatan dengan antigennya. Antibodi ini

terikat dengan suatu enzim, dan pada tahap terakhir, ditambahkan substansi yang dapat diubah oleh enzim menjadi sinyal yang dapat dideteksi.

Permasalahan dalam uji saring Hepatitis C dialami petugas adalah kendala alat kadang eror, sampel yang ada gelembung lalu alat tidak mau di pipet. Alur penanganan darah yang reaktif di UTD PMI Kabupaten Sleman adalah darah reaktif dimusnahkan bersama limbah medis oleh PT arah. Sedangkan menurut PMK 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah jika darah reaktif menggunakan 2 pilihan yaitu yang pertama sistem mutu terbatas atau belum ada musnahkan darah dan komponen darah yang dihasilkan, dan sedangkan yang ke dua yaitu sistem mutu efektif atau ulang pemeriksaan 2x dengan sampel dan assay yang sama.

Alur penanganan donor yang reaktif di UTD PMI Kabupaten Sleman adalah donor reaktif di rujuk ke dokter UTD kemudian di motivasi untuk cek ulang di lab rumah sakit yang ditunjuk. Sedangkan, menurut PMK 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah jika donor reaktif pemberitahuan hasil uji saring IMLTD yang RR akan disampaikan secara tertulis dengan menggunakan formulir pemanggilan donor untuk konsultasi (formulir 3.6). jika melalui surat tidak ada respon dari pendonor, maka pendonor tersebut akan dimasukkan kedalam daftar cekal sampai UTD menerima hasil umpan balik uji diagnostik negatif dari RS. Bagaimana alur darah donor sampai dikatakan reaktif adalah darah yang hasil pemeriksaannya menunjukkan reaktif pada alat.

Darah pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Sleman pada tahun 2019 tercatat sejumlah 65 darah pendonor. Pendonor darah dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi darah dengan hasil reaktif Hepatitis C dibandingkan pendonor perempuan. Pada tahun 2019 di UTD PMI Kabupaten Sleman tercatat bahwa darah pendonor reaktif Hepatitis C laki-laki berjumlah 60 pendonor atau 92 %. Sedangkan darah pendonor reaktif Hepatitis C perempuan jumlahnya sangat sedikit yaitu 8 % atau berjumlah 5 orang pendonor. Dapat disimpulkan bahwa darah pendonor reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Sleman di dominasi oleh laki-laki.

Tingginya jumlah pendonor laki – laki yang reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Sleman diakibatkan oleh beberapa factor. Salah satu faktornya adalah dikarenakan syarat untuk dapat mendonorkan darah bagi laki – laki lebih ringan dari pada perempuan. Selain lebih ringan, jumlah syarat untuk dapat donor darah bagi perempuan juga lebih banyak dan tidak dimiliki laki – laki, misalnya menyusui, menstruasi dan hamil. Sebagai contoh, salah satu syarat donor darah adalah berat badan. berat badan atau IMT (Indeks Massa Tubuh) pendonor laki-laki rata-rata memenuhi syarat untuk donor darah dibandingkan dengan IMT perempuan (Alvira & Danarsih, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis C pada UTD PMI Kabupaten Sleman sebagian besar merupakan remaja yang berusia 17 – 25 tahun yaitu sebanyak 19 pendonor atau 29 %. Selanjutnya usia 26 – 35 tahun sebanyak 14 pendonor (21 %), usia 36 – 45 tahun sebanyak 16 pendonor (25 %), dan 46 – 55 tahun sebanyak 15 pendonor (23 %). Paling kecil dan terakhir adalah responden dengan kategori usia 56 – 65 tahun yaitu sebanyak 1 pendonor (2 %). Dapat disimpulkan bahwa usia remaja atau rentang umur 17 – 25 tahun merupakan usia dengan presentasi terbanyak jumlah pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis C pada UTD PMI Kabupaten Sleman.

Tingginya jumlah presentase pendonor usia remaja antara 17 – 25 tahun yang dengan hasil reaktif Hepatitis C pada UTD PMI Kabupaten Sleman sangat di mungkinakan terjadi. Hal ini dikarenakan pada usia 17-25 itu masuk pada usia produktif jadi lebih banyak kegiatan dan mudahnya penularan dari Hepatitis C itu sendiri. Penularan Hepatitis C dapat terjadi melalui seni tubuh, seperti tatto dan tindik, ketika peralatannya tidak steril; melakukan seks yang tidak terlindung yang melibatkan darah atau merusakkan pada kulit seperti seks dubur; dan bergantian menggunakan barang-barang pribadi yang dapat ternoda sedikit bekas darah seperti pisau cukur, sikat gigi dan flos gigi (Cheney CP, 2000). Selain itu faktor penularan Hepatitis C lainnya yaitu penyalahgunaan obat-obatan menggunakan alat suntik, transfusi darah, transplantasi organ, hemodialisa, hubungan seksual, penularan HCV melalui ASI (Mulawarman, 2019).

Distribusi frekuensi produksi darah pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Sleman ditinjau dari golongan darah mayoritas produksi darah adalah golongan darah O, dengan rincian 25 darah (38 %), karena menunjukkan bahwa golongan darah O merupakan faktor yang rentan terhadap hepatitis C. Mekanisme dasar yang tepat dari hubungan antara infeksi hepatitis C dan golongan darah tertentu tidak diketahui dengan baik, dapat dihipotesiskan bahwa mungkin ada kesamaan ikatan reseptor antara virus hepatitis C yang menyelimuti dan berbagai sel dalam tubuh lebih lanjut, telah disamakan bahwa antigen golongan darah adalah reseptor untuk beberapa mikroorganisme. Untuk urutan kedua yaitu golongan darah B, yaitu dengan rincian 20 darah pendonor (31 %). Berikutnya adalah golongan darah A dengan rincian 17 pendonor (26 %). Terakhir adalah golongan darah AB dengan rincian 3 pendonor atau 5 %. Untuk rhesus golongan darah, keseluruhan darah pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Sleman pada penelitian ini memiliki rhesus positif.

Jenis pendonor dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pendonor sukarela, pendonor darah pengganti, dan pendonor darah bayaran. Ketiga jenis pendonor tersebut juga masih dikelompokkan menjadi 2 yaitu pendonor baru dan pendonor ulang. Pendonor baru adalah pendonor yang baru pertama kali melakukan donor darah, sedangkan pendonor ulang adalah pendonor yang melakukan donor darah kembali atau sudah pernah melakukan donor darah.

Hasil penelitian pada pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa seluruh pendonor merupakan pendonor sukarela. Pendonor sukarela tersebut mayoritas adalah pendonor sukarela ulang dengan jumlah 37 pendonor atau 57 %. Sedangkan sisanya 28 pendonor atau 43 % merupakan pendonor sukarela baru. Artinya, responden dalam penelitian ini mayoritas merupakan pendonor yang telah melakukan donor darah lebih dari 1 (satu) kali atau berulang.